

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini banyak negara berkembang menaruh perhatian khusus pada industri pariwisata. Hal ini terlihat dengan banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara berkembang. Pembangunan dalam sektor pariwisata serta pendayagunaan sumber dan potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa (Pitana, 1999).

Istilah pariwisata di Indonesia sendiri muncul pada awal tahun 1960-an untuk menggantikan kata *Tourism* atau *Travel*. Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan. Maksud dari pariwisata tersebut bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (Ardani, 2014). Menurut Bull (dalam Ardani, 2014), pariwisata adalah aktivitas manusia yang mencakup tingkah laku manusia, penggunaan sumber daya dan berinteraksi dengan masyarakat, ekonomi dan lingkungan. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa menikmati sinar matahari di pantai (berjemur), indahnya panorama pegunungan, laut, sungai, danau, memancing, *snorkeling*, *diving*, *hiking*, berburu, melihat keunikan budaya lokal dan sebagainya. Dalam UU No.10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta

layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Menurut tujuannya, kegiatan wisata dibedakan menjadi lima bentuk. Kelima bentuk wisata tersebut adalah wisata budaya, wisata religi, wisata kesehatan,, wisata kuliner, dan ekowisata (Ardani, 2014). Wisata budaya adalah wisata yang menggunakan budaya sebagai obyeknya. Wisata budaya dapat dikemas menjadi suatu paket wisata, yang mana kita sering mendengar istilah desa wisata akhir-akhir ini. Desa wisata menjadi salah satu contoh dari wisata budaya. Wisata religi adalah jenis pariwisata yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan batin atau rohani guna memperkuat iman manusia, seperti berziarah ke tempat keramat, sakral, umroh dan lainnya. Wisata kesehatan adalah kegiatan wisata yang bertujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit atau membuat tubuh menjadi rileks atau santai, Spa dapat dikatakan menjadi wisata kesehatan akhir-akhir ini. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang berbasis konservasi alam, seperti kegiatan wisata di Pulau Komodo yang menampilkan kegiatan konservasi Komodo sebagai daya tarik utamanya (Ardani, 2014).

Seiring dengan trend *go green* ataupun adanya *climate change*, ekowisata merupakan jenis wisata yang sangat populer saat ini. Ekowisata adalah konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pecinta lingkungan. Menurut *The International Ecotourism Society*, ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberikan kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Page dan Dowling, 2002). Ekowisata memanfaatkan sumber-sumber alam atau daerah yang relatif belum berkembang dengan mempromosikan konservasi alam dan memberikan dampak sesedikit mungkin terhadap lingkungan serta manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Ceballos-

Lascurain, dalam Ernawati 2006). Ekowisata berpijak pada sistem biologi yang berfungsi secara sempurna meliputi flora dan fauna yang secara nyata menjadi daya tarik dari wisatawan.

Ekowisata saat ini terus mengalami perkembangan di Indonesia. Banyak daerah di Indonesia mulai mengembangkan ekowisata, salah satunya Kota Pariaman. Kota Pariaman merupakan kota yang berada di sisi barat pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Barat. Kota Pariaman Mempunyai garis pantai sepanjang 12,7 kilometer menjadikanya sebagai daerah yang kaya akan sumber daya bahari. Kota Pariaman terkenal dengan tradisi budaya *tabuik*, dan sudah menjadi *event* pariwisata skala nasional yang mendunia. *Tabuik* merupakan prosesi memperingati kematian Hasan dan Husein cucu nabi Muhamad yang meninggal di tanah Karbala, Irak. Festival budaya *tabuik* diadakan setiap tahun baru Islam pada tanggal satu sampai tanggal sepuluh Muharram.

Selain festival budaya *tabuik*, saat ini Kota Pariaman mempunyai obyek wisata lainnya seperti pantai Gandorih, Pantai Kata, Pantai Cermin, Pulau Angso Duo, Pulau Kasiak dan kawasan Ekowisata Pantai Apar. Dari beberapa tujuan wisata di Pariaman, kawasan ekowisata pantai Apar-lah yang menawarkan antraksi wisata yang berbeda. Di kawasan ekowisata pantai Apar wisatawan dapat melihat kegiatan konservasi penyu, menikmati keindahan pantai dan lebatnya hutan bakau. Saat ini kawasan ekowisata pantai Apar telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Pariaman sebagai wisata andalan masa depan. Pembangunan kawasan ekowisata dilakukan untuk melindungi populasi penyu yang terus berkurang. Selain itu, kawasan ekowisata Pantai Apar juga dijadikan sebagi pusat pendidikan dan penelitian di kota pariaman.

Kawasan ekowisata konservasi penyu di Desa Apar berdiri tahun 2013 dikelola oleh UPT konservasi penyu yang merupakan bagian dari Dinas Kelautan

dan Perikanan Kota Pariaman. Visi UPT Konservasi Penyu adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekowisata berbasis pelestarian penyu dan habitatnya. Sedangkan Misi yang ingin dicapai adalah mendorong terciptanya penguatan dalam pengelolaan kawasan konservasi dan mendorong peningkatan ekonomi masyarakat berbasis ekowisata konservasi penyu (UPT konservasi penyu, 2013).

Pembangunan kawasan ekowisata adalah salah satu solusi yang dilakukan pemerintah Kota Pariaman untuk meningkatkan perekonomian masyarakat disamping untuk konservasi penyu. Pembangunan memberikan perubahan terhadap lingkungan, seperti yang terjadi di Desa Apar. Kawasan yang mulanya pesisir pantai yang jarang dijamah masyarakat luar sekarang telah menjadi salah satu ikon wisata di Kota Pariaman yang ramai dikunjungi wisatawan.

Berkembangnya pariwisata akan memberikan banyak pengaruh bagi masyarakat yang tinggal di lokasi pariwisata itu sendiri. Retnowati (2004) menjelaskan bahwa pariwisata juga berpotensi memicu terjadinya perubahan perilaku masyarakat, memudarnya nilai dan norma sosial, kehilangan identitas, konflik sosial, pergeseran mata pencaharian dan pencemaran lingkungan. Berbagai hal tersebut rentan terjadi di masyarakat sebagai akibat dari perkembangan pariwisata.



Gambar 1.1 Gerbang Masuk Kawasan Ekowista Konservasi Penyus  
Sumber: Dokumen Pribadi

Selain memiliki dampak negatif, pengembangan pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat ekonomi masyarakat. Adapun pengembangan pariwisata di Indonesia memiliki delapan keuntungan, yaitu meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan penerimaan pajak, meningkatkan pendapatan nasional, mempercepat proses pemerataan pendapatan, meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan, memperluas pasar produk dalam negeri, dan memberikan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor maupun perdagangan luar negeri (Bappenas, 2008).

Perubahan lingkungan yang terjadi di Desa Apar tepatnya di kawasan konservasi penyus tentunya menimbulkan dinamika di dalam masyarakat. Sebelumnya masyarakat dapat bertindak sesuai kebiasaan yang berlaku di desa mereka, saat ini mereka berhadapan dengan peraturan daerah akibat intervensi pemerintah di desa mereka. Perubahan yang terjadi di Desa Apar menuntut

masyarakat lokal untuk dapat beradaptasi dengan arah pembangunan yang terjadi di desanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini tertarik untuk menelusuri aspek-aspek dinamika sosial dan proses-proses penyesuaian yang terjadi terkait dengan pembangunan fasilitas pariwisata dan bagaimana masyarakat menyikapinya. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan demografi pesisir terkait pembangunan kawasan ekowisata Konservasi Penyu di Desa Apar, Kota Pariaman ?
2. Bagaimana dinamika dan adaptasi masyarakat Desa Apar terkait pembangunan kawasan ekowisata konservasi penyu di daerahnya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang telah di uraikan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perubahan demografi pesisir terkait pembangunan kawasan ekowisata di Desa Apar, Kota Pariaman.
2. Mendeskripsikan dinamika dan adaptasi masyarakat lokal terkait pembangunan kawasan ekowisata.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan pariwisata khususnya dalam pengembangan kawasan ekowisata, dan secara Teoritis hasil

penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial khususnya Antropologi Sosial.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pembangunan Pariwisata pasti akan membawa perubahan dan dinamika kedalam masyarakat, seperti yang diuraikan dalam skripsi berjudul “Respon Masyarakat dan Pengaruh Pariwisata Terhadap Masyarakat” yang ditulis oleh Brahmantya (2006). Pariwisata mendorong respon dari masyarakat lokal, seperti yang terjadi di Dusun Kaliurang Timur. Masyarakat merespon pariwisata dengan membuka usaha baru seperti penginapan, warung makanan, menjadi pedagang dan pelukis. Hal ini merupakan strategi adaptasi masyarakat dalam kaitannya dengan masuknya pariwisata ke Kaliurang. Model pengembangan pariwisata yang berbasis kemasyarakatan menyebabkan dampak negatif pariwisata dapat diminimalisir dan membawa pengaruh positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Ahimsa-Putra (2011) dalam artikel yang berjudul “Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta” menuliskan mengenai respon ekonomi masyarakat dusun Brayut terhadap perkembangan pariwisata di dusun tersebut, dalam bentuk komersialisasi dan menjadi pialang budaya. Dusun Brayut yang menjadi desa wisata mendorong penduduk desa untuk melakukan komersialisasi terhadap unsur budaya seperti kegiatan bertani dan ritual tradisional menjadi sebuah atraksi wisata. Serta komersialisasi ruang kosong seperti mengubah rumah menjadi penginapan atau membuat tempat parkir di lahan kosong<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> <http://library.um.ac.id/majalah/download/pdf/indonesia/downloadeng.php/54436.pdf>: *Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta*

Stronza dan Gordillo (2008) dalam artikel yang berjudul “Community Views of Ecotourism” membicarakan bahwa pariwisata khususnya ekowisata, dapat memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga membawa perubahan lain seperti konflik sosial dan menurunnya keuntungan timbal balik. Dalam artikel ini diberikan contoh tiga ekowisata di Amazon yang sudah merasakan keuntungan dari ekowisata. Tetapi juga merasakan perubahan lain seperti konflik sosial dan menurunnya keuntungan bersama yang didapat dari ekowisata.

Kajian pariwisata yang ditulis oleh Michael (2009) dalam tesis yang berjudul *Community Involvement and Participation in Tourism Development in Tanzania* mengulas mengenai partisipasi dan keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata di Tanzania. Ia juga menulis jika komunitas lokal ingin memiliki peran (*play a role*) dalam pengambilan keputusan, terkait pengembangan pariwisata. Komunitas lokal juga memiliki keinginan untuk mendapatkan bagian dari keuntungan dari pariwisata. Pariwisata memiliki kemampuan untuk memberikan dampak positif terhadap kehidupan komunitas lokal di Tanzania<sup>2</sup>.

Bartholo et al (2008) memiliki pendapat yang serupa, dituangkan dalam sebuah artikel berjudul “*Tourism for Whom?*” Ia membicarakan mengenai pariwisata dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal. Artikel ini berisikan dua contoh kasus yang membuktikan keberhasilan pariwisata yang berbasis masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Berlatar tempat di Brazil, dua contoh kasus yang dibicarakan dalam artikel ini adalah bagaimana komunitas lokal terlibat dalam proses perencanaan dan implementasi pengembangan pariwisata. Fokus pembangunan yang terpusat pada

<sup>2</sup> <http://researcharchive.vuw.ac.nz/xmlui/bitstream/handle/10063/968/thesis.pdf?sequence=1>: *Community Involvement and Participation in Tourism Development in Tanzania* (diakses 23 November 2015)



komunitas lokal, karena dengan memperhatikan orang-orang lokal akan tercipta peluang-peluang baru dan keuntungan bagi anggota komunitas tersebut<sup>3</sup>.

Tulisan lain yang membahas mengenai pariwisata dan masyarakat lokal adalah tesis milik Islami dengan judul “Pariwisata Pascabencana”<sup>4</sup>. Ia menjelaskan mengenai persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata pascaerupsi gunung Merapi tahun 2010, dengan latar tempat kampung Kinahrejo. Warga Kinahrejo dan dan pengelola wisata volcano berpendapat bahwa pariwisata pascaerupsi dapat dimanfaatkan sebagai usaha komersial. Bagi warga, Kinahrejo setelah erupsi merupakan ladang untuk mencari rezeki. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pariwisata di Kinahrejo memberikan alternatif penghasilan yang lebih baik untuk warga dibandingkan sebelum erupsi pada tahun 2010. Pariwisata memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal ketika masyarakat mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan

Partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata dapat terjadi dalam beberapa aspek. Salah satunya dalam menjaga lingkungan yang menjadi aset utama pariwisata yang menawarkan ekowisata. Ardani (2014) menuliskan mengenai partisipasi masyarakat di Desa Jungutbatu, Bali dalam menjaga lingkungan sekitar mereka sebagai modal utama ekowisata yang ditawarkan desa tersebut. Masyarakat Desa Jungutbatu menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan dan kelestarian hutan mangrove yang menjadi aset utama ekowisata. Ditunjukkan dengan dibuatnya sebuah peraturan adat tentang pelarangan pemotongan pohon bakau secara sengaja. Serta kelompok pemuda yang bekerja di pariwisata melakukan upaya kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan

<sup>3</sup> <http://lap.sagepub.com/content/35/3/103.short>: Bartholo, Roberto, Mauricio Delamaro, and Ivan Bursztyn. "Tourism for whom? Different paths to development and alternative experiments in Brazil" (diakses 23 November 2015)

<sup>4</sup> [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=71796](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=71796) ( diakses 23 November 2015)

desa. Tulisan-tulisan diatas menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat dilakukan dalam hal implementasi kegiatan kepariwisataan. Tetapi sebaiknya masyarakat juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam segi perencanaan dan pengambilan keputusan.

Muganda, Sirima dan Ezra dalam artikelnya *The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives from Tanzania* mengulas mengenai partisipasi seperti apa yang ingin dilakukan oleh masyarakat lokal dari sudut pandang mereka<sup>5</sup>. Artikel ini berlatar tempat di Tanzania ini mengungkapkan bahwa masyarakat lokal menginginkan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan serta pembuatan kebijakan. Dengan harapan masyarakat lokal dapat lebih dalam mengakomodasi keinginan mereka terkait pengembangan pariwisata.

Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap dampak pariwisata yang terjadi di suatu tempat. Partisipasi masyarakat lokal juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pariwisata sebagai alat pembangunan menuju ke kehidupan yang lebih baik. Peran serta masyarakat dalam pariwisata dapat menjamin persebaran keuntungan yang lebih baik dalam pengembangan pariwisata.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Interaksi yang terjadi dalam pariwisata dapat dipelajari dengan menggunakan sudut pandang antropologi, karena aspek penting dalam pendekatan antropologi adalah melihat perilaku manusia dalam konteks lingkungan atau sosial yang berpotensi mempengaruhi mereka. Berbagai kritik dalam studi pariwisata mengenai pariwisata sebagai agen pembangunan biasanya didominasi

<sup>5</sup> <http://www.krepublishers.com/02-Journals/JHE/JHE-41-0-000-13-Web/JHE-41-1-000-13-Abst-PDF/JHE-41-1-053-13-2328-Sirima-A/JHE-41-1-053-13-2328-Sirima-A-Tx%5B7%5D.pmd.pdf>: *The Role of Local Communities in Tourism Development: Grassroots Perspectives from Tanzania* (diakses 23 November 2015)

oleh pihak luar, yang mengantongi semua keuntungan dari pariwisata dan menyebabkan masyarakat lokal sebagai tuan rumah yang membayar segala dampak negatifnya. Oleh karena itu masyarakat lokal sebagai tuan rumah harus memiliki pengaturan dan perencanaan yang matang untuk bisa merasakan keuntungan dari pariwisata (Hinch dan Butler, 1996).

Pariwisata di Desa Apar merupakan jenis ekowisata, karena di lokasi wisata pengunjung dapat melihat dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi penyu. Wearing dan Neil (1999) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup (Ardani, 2014). Oleh karena itu, ekowisata berbeda dengan wisata lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari sifat ekowisata yang dikondisikan untuk mendukung kegiatan konservasi. Definisi ekowisata pun selalu memfokuskan pada pariwisata yang bertanggung jawab.

Menurut Choy dan Heillbronn (dalam Ahimsa-Putra, 2007) terdapat lima prinsip utama ekowisata, ialah (a) Lingkungan: ekoturisme bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum terganggu atau tercemar, (b) masyarakat: ekoturisme harus dapat memberi manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi secara langsung pada masyarakat, (c) pendidikan dan pengalaman: ekoturisme harus dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan lingkungan alam dan budaya, (d) berkelanjutan: ekoturisme dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang, (e) manajemen: ekoturisme harus dikelola dengan baik dan menjamin *sustainability* lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun untuk generasi yang akan datang. Alam atau lingkungan merupakan sebuah ekosistem yang di dalamnya terdapat berbagai bagian atau unsur-unsur pembentuk yang saling berkaitan dan saling tergantung

sehingga terdapat hubungan timbal balik antar bagian dan keseluruhan (Daeng, 2008). Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, sehingga memiliki pemikiran untuk dapat mempertahankan hidupnya di tengah lingkungannya.

Pembangunan kawasan ekowisata di Desa Apar telah menyebabkan perubahan tata ruang eko-demografi dan perubahan sosial. Menurut Poerwanto (2000), berbagai perubahan sosial dan kebudayaan akan berakibat menguntungkan atau merugikan. Suatu perubahan yang terjadi mengharuskan perlunya memodifikasi tingkah laku. Dalam menghadapi lingkungan fisik, Sahlin (dalam Poerwanto, 2000) mengatakan bahwa manusia cenderung mendekatinya melalui budaya yang dimilikinya, yaitu sistem simbol, makna, dan sistem nilai.

Manusia adalah bagian integral dari sebuah ekosistem. Mereka dapat menjadi pemelihara atau penyebab kerusakan sumberdaya. Perubahan habitat yang ditimbulkannya memberikan berbagai alternatif adaptasi manusia. Bagi sekelompok manusia yang berkemampuan adaptasi rendah memerlukan penguatan kelembagaan, baik secara sosial maupun kelembagaan ekonomi. Percepatan pemulihan habitat yang rusak dan pengurangan tekanan manusia kepada habitat akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Advokasi perlu dilakukan untuk meningkatkan daya adaptasi, ketika kebijakan pemerintah dan struktur sosial masyarakat telah berubah dari fungsinya sebagai ruang bagi pertukaran sosial, kemudian menjadi faktor pembatas sosial budaya dalam proses adaptasi (Achmad Hidir *et al*, 2014)

Dalam perspektif antropologi ekologi, paling tidak ada dua model pendekatan untuk memahami perubahan ekologi, yaitu perspektif neoevolusi dan perspektif prosessual. Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap manusia. Dari sudut perspektif neoevolusi, adaptasi yang dilakukan individu dapat dilihat sebagai suatu respon individu atau sistem

respon (human response) dengan tujuan untuk memelihara homeostasis. Sebaliknya, dari sudut perspektif ekologi prosesual, sistem adaptasi dilihat sebagai suatu sistem perilaku yang dibentuk sebagai hasil proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Dalam kasus masyarakat Desa Apar ini adaptasi dilihat lebih sebagai suatu proses sebagaimana yang diacu oleh perspektif yang kedua yaitu ekologi prosesual. Dengan alasan perspektif ini juga bisa dipakai untuk memahami mekanisme perubahan sosial. John W Bennett (dalam Achmad Hidir *et al*, 2014) salah seorang tokoh pendekatan sistem ini dalam karyanya *The Ecological Transition; Cultural Ecology and Human Adaptation*, tersirat bahwa ia lebih menekankan bahwa alam tidak menentukan warna budaya, tetapi hanya sekedar menawarkan beberapa kemungkinan dan manusia hanya memanfaatkannya sesuai dengan teknologi yang dikuasainya. Menurut Bennett (dalam Achmad Hidir *et al*, 2014) masyarakat dengan organisasi sosial, dorongan, kemampuan, teknologi dan lembaga sosial kontrol serta aturan yang ada berusaha memanfaatkan lingkungan fisik yang diubah menjadi sumber daya alam yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan energi.

Artinya pendekatan sistem dari Bennett ini lebih menekankan pada aspek teknologi. Teknologi menurut Bennett mampu merubah alam lingkungan untuk kepentingan adaptasi manusia. Tetapi menurut penulis, Bennett tampaknya lupa apa yang diungkapkan oleh antropolog Perancis Jean Claude Levi' Strauss bahwa; ditemukannya teknologi cara memasak dan cara mengawetkan makanan (*fermentasi*) adalah teknologi pertama di mana manusia mulai melepaskan diri dari ketergantungannya pada alam. Dengan demikian menurut Strauss sejak awal manusia memang sangat tergantung pada alam, dan ketika manusia menemukan teknologilah mereka mulai menetap dan memanipulasi lingkungan.

Perkembangan ini semakin pesat ketika manusia mulai mengenal tulisan dan sejak itulah peradaban manusia mulai muncul. Untuk ini Alfred Kroeber melukiskannya, bahwa proses evolusi manusia tidak lagi bersifat organik (fisik-biologis) namun lebih mengarah pada superorganiknya (budayanya).

Selanjutnya teori sistem menurut Bennett ini bila dikaitkan dengan teori sistem (*The Social System*) dari Talcott Parson, di mana Parson melihat bahwa sistem itu bersifat terbuka. Dikatakan terbuka, artinya bahwa suatu sistem (dalam hal ini sistem sosial) tidak mungkin menutup diri dari adanya intervensi dan perubahan dunia luar (lingkungan eksternal). Oleh sebab itu menurut Parson sistem sosial itu bersifat dinamis. Pendekatan fungsional dari Parson yang bersifat sistemik ini sebenarnya diawali dari pemikiran Durkheim yang selanjutnya dikembangkan oleh Redcliffe-Brown dan antropolog Polandia Bronislow Malinowski (Montagu, 1974) yang menyebutnya dengan *anthropological facts* dengan menampilkan;

*“the part which they play within the integral system of culture, by the manner in which they are related to each other within the system, and by the manner in which this system is related to the physical surrounding”.*

Pendekatan sistem model Parsonian menjelaskan bahwa subsistem yang satu selalu bersifat dinamis terhadap yang lain dan selalu mengarah pada *homeostatis* dalam kaitan perubahan. Menurut Parson setiap subsistem memiliki strategi adaptasi yang tercermin pada peta kognitif mereka masing-masing yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Oleh karena manusia terikat pada lingkungan dan budayanya, sementara manusia itu sendiri secara kodrati memiliki kemampuan berbudaya, maka selalu terjadi dinamika dalam suatu sistem. Selanjutnya berbagai pengalaman yang diperoleh mereka itu kemudian dikategorisasikan dalam sebuah peta kognitif kebudayaan dalam berbagai subsistem sosial ekonomi dan budaya mereka sehingga memungkinkan mereka tetap survival. Kemampuan survival ini sangat memungkinkan karena manusia mampu mengembangkan intelektualnya

(*animal rasio*) untuk melakukan manipulasi dan modifikasi lingkungan dengan perantaraan teknologi yang mereka kembangkan.

Kebudayaan adalah seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman dan lingkungannya serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan, merubah dan membuat alat dan teknologi untuk pencapaian tujuan mereka. Pembuatan teknologi dan kemampuan manusia untuk memanipulasi lingkungan sangat terkait dengan arus energi dan informasi yang saling resiprokal antara manusia dengan alamnya (Achmad Hidir *et al*, 2014)

Bila dikaitkan dengan kasus masyarakat Desa Apar, masyarakat Desa Apar semula kehidupannya sangat dipengaruhi oleh ekosistem pesisir dan pertanian (determinisme lingkungan). Namun seiring dengan masuknya teknologi dan berbagai intervensi dari pemerintah dan swasta ke daerah mereka, mereka kini dihadapkan pada tantangan baru untuk segera menguasai alam dan merubah strategi mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan (possibilisme lingkungan). Hal ini harus dilakukan mengingat bahwa manusia untuk dapat tetap mempertahankan hidupnya, mereka harus selalu menjaga hubungan adaptasi dengan ekosistemnya. Kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam suatu ekosistem. Selanjutnya adaptasi akan selalu mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan lingkungan dengan organisme pada suatu lingkungan secara timbal-balik untuk tetap *survive*.

Dengan demikian, suatu kebudayaan yang merupakan serangkaian aturan, strategi maupun petunjuk; adalah perwujudan model-model kognitif yang dipakai oleh manusia yang memilikinya guna menghadapi lingkungannya. Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu obyek, yang selanjutnya menuju pada sistem kategorisasi. Ini memungkinkan seseorang

(masyarakat Desa Apar) mengidentifikasi aspek-aspek yang sesuai untuk diadaptasi, memberi arah bagi perilaku mereka sehingga memungkinkannya dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Karena itu munculnya unsur-unsur kebudayaan baru bukan semata-mata akibat dari proses difusi atau kontak dengan budaya lain atau akibat pengaruh budaya yang lebih tinggi terhadap budaya yang lebih sederhana, tetapi juga merupakan usaha penyesuaian terhadap lingkungan. Karena sungguhpun setiap masyarakat senantiasa berusaha melestarikan kebudayaannya masing-masing sepenuhnya, tidaklah berarti ia dapat mempertahankannya tanpa perubahan.

## **G. Metodologi penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial tertentu. Penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Disini peneliti mencoba mengembangkan konsep dan menghimpun fakta di lapangan, bukan melakukan pengujian hipotesa. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena pendekatan ini pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan defenisi yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh (Moleong, 2000)



Di lapangan peneliti melakukan penerapan metode wawancara terhadap aktivitas subjek yang diteliti, dan telah melengkapinya dengan dokumentasi sebagai pelengkap data yang dibutuhkan. Metode tersebut dalam penelitian ini telah mampu memberikan gambaran dinamika dan strategi adaptasi masyarakat terkait pembangunan kawasan ekowisata.

Di samping itu, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”(Moleong, 2000). Jadi penelitian kualitatif menekankan unsur manusia sebagai instrumen penelitian. Hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan atau fenomena yang ada dilapangan.

## **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Adapun alasan pemilihan Desa Apar sebagai lokasi penelitian karena masyarakat Desa Apar bersinggungan langsung dengan kegiatan ekowisata konservasi penyu. Keberadaan area konservasi penyu perubahan, baik itu terhadap lingkungan secara fisik juga akan mempengaruhi tata ruang sosial, ekonomi dan budaya. Alasan selanjutnya adalah karena pertimbangan pribadi peneliti karena lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih intensif dan efektif.

## **3. Informan Penelitian**

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah purposive sampling dimana informan dipilih berdasar maksud dan tujuan penelitian.. Peneliti memberi

kriteria – kriteria tertentu dalam melihat atau menentukan informan dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tokoh masyarakat Desa Apar

Tokoh masyarakat dipilih karena merupakan pemimpin masyarakat secara adat di Desa Apar. Tokoh merupakan orang yang disegani di masyarakat, dan mempunyai peranan penting dalam sebuah pengambilan keputusan.

2. Aparat Desa Apar

Aparat desa dipilih karena dinilai lebih banyak mengetahui keadaan Desa Apar . Aparat desa yang terdiri dari kepala desa beserta staf-stafnya merupakan penyelenggara pemerintah di bawah kecamatan. Aparat Desa mempunyai wewenang penuh untuk menjalankan tugasnya dalam melayani masyarakat, termasuk juga dalam membentuk sebuah peraturan desa (Perdes).

3. Masyarakat lokal Desa Apar

Masyarakat lokal Desa Apar sebagai informan terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) masyarakat yang aktif dalam kegiatan pariwisata (pelaku wisata), (2) masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata. Adanya pembagian dalam masyarakat lokal tersebut dikarenakan pola pikir atau pemikiran mereka akan berbeda dalam menanggapi dinamika yang terjadi dan begitu juga dengan strategi adaptasi yang mereka terapkan.

Untuk lebih jelasnya informan yang akan membantu penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/ Jabatan
1	Citra Aditur Bahri	38 tahun	Sarjana	Kepala UPT konservasi Penyus
2	Hendrik	40 tahun	SLTA	Kepala Desa
3	Ali Umar	65 tahun	Sarjana	Pedagang/Tokoh Masyarakat
4	Esye Sofyan Masni	40 tahun	Sarjana	Wiraswasta/Toko h Pemuda
5	Yulisman	40 tahun	SLTP	Pedagang
6	Reni	35 tahun	SMEA	Petugas Parkir
7	Zumaita	40 tahun	SD	Pedagang
8	Masrizal Pantri	51 tahun	SLTA	Wiraswasta/Kapa lo Mudo
9	Zulfemi	49 tahun	SLTA	Pedagang

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, koran, maupun buku-

buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Semua proses pengumpulan data itu dilakukan bertahap yaitu :

### 1. Observasi dan Partisipasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya. Dalam observasi peneliti tidak terlibat ke dalam masyarakat tersebut, melainkan hanya melihat atau mengamati saja. Interaksi sosial antara informan dengan peneliti sama sekali tidak terjadi. Sedangkan observasi partisipasi dimaksudkan sebagai pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang diteliti, hubungan antara peneliti dengan informan akan menciptakan suatu *rapport* (Bungin. 2010).

Observasi dan partisipasi dilakukan untuk mengetahui, melihat dan memahami tindakan atau perilaku masyarakat dalam menanggapi dinamika yang terjadi di lingkungan mereka dan bagaimana mereka melakukan adaptasi terkait pembangunan kawasan ekowisata.

### 2. Wawancara

Penggunaan metode wawancara digunakan untuk tujuan tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Metode wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia, dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (Koentjaraningrat. 1997:129). Wawancara merupakan suatu bagian penting

atau sentral dalam penelitian ini, karena tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang penting.

Suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi dalam mana sejumlah variabel memainkan peranan yang penting karena kemungkinan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara.

Variabel-variabel yang dimaksudkan adalah :

1. Pewawancara (interviewer)
2. Informan
3. Daftar pertanyaan atau pedoman pertanyaan yang di pakai.
4. Rapport antara pewawancara dan responden  
(J.Vredembrecht,1984).

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berisi tentang bagaimana masyarakat menanggapi perubahan yang terjadi karena adanya pembangunan pariwisata. Jawaban yang diberikan oleh informan tidak terbatas dalam jawaban "ya" atau "tidak" saja, tetapi dapat mengucapkan keterangan-keterangan dan cerita yang panjang (Koentjarningrat. 1997:140). Hal ini memudahkan peneliti dan lebih luas dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tentunya dalam melaksanakan disesuaikan dengan keadaan informan dan konteks wawancara yang sebenarnya. Selain itu peneliti juga akan melaksanakan wawancara sambil lalu dengan masyarakat-masyarakat di sekitar lokasi penelitian.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika dan adaptasi masyarakat terhadap pembangunan kawasan ekowisata.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu penelitian dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

## 5. Analisis Data

Miles dan Huberman menguraikan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap kodifikasi data yang merupakan tahap koding terhadap data. Pada tahap pertama dalam analisis data, peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika wawancara mendalam dilakukan. Apabila wawancara direkam, maka tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman ditranskrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkrip (disebut verbatim) untuk memilih informasi yang penting dan data yang tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda.

Kemudian, tahap kedua merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti melakukan kategorisasi data atau pengelompokkan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi. Berdasarkan kodifikasi data, yang menentukan data penting dan tidak penting pada tahap pertama, peneliti membuat kategori-kategori dari data yang telah dikumpulkan. Tahap ketiga adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya (Afrizal, 2005).

Setelah itu pertanyaan penelitian akan ditanyakan kembali kepada informan pada waktu yang berbeda, jarak waktunya tidak terlalu lama dan tidak

terlalu dekat. Tidak semua pertanyaan penelitian ditanyakan kembali kepada informan. Hal ini akan menghemat waktu, tenaga, dan biaya, selain itu peneliti juga akan memanfaatkan hubungan yang baik dengan informan-informan sehingga data yang diharapkan dari informan dapat didalami dengan baik.

Data yang diperoleh secepatnya dianalisa dengan tujuan agar data yang diperoleh itu tidak bertumpuk. Dengan cara yang demikian akan dapat mempermudah peneliti dalam mengkategorikan data mana yang relevan yang sesuai dengan topik yang diangkat dan data mana yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Data yang tidak relevan disisihkan saja, dan disimpan jika seandainya data tersebut dibutuhkan. Analisa data ini dilakukan dari awal penelitian sampai berakhirnya penelitian ini.

